

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *POWER OF TWO***

**Frida Br. Girsang**

SMA Negeri 16 Medan, kota Medan

*e-mail: girsangfrida@gmail.com*

**Abstract:** Student learning outcomes by applying the Power Two learning model are increasing. Before the class action was carried out the average value of German language subjects for students in class XI was 60.01 with a standard deviation of 12.80. After taking action on the first cycle the average student learning outcomes value becomes 71.50 and the standard deviation is 7.25. Similarly in the second cycle the average student learning outcomes increased, which was 80.07 in the good category with a standard deviation of 7.21. Before the average category of action was carried out the student learning outcomes were in the low category with a completeness level of 37.5% (out of 40 students there were 15 people who completed). In the first cycle after the action was taken the student learning outcomes were in the medium category with an completeness level of 85% (34 people completed from 40 students). In the second cycle after further action was taken as a result of reflection the first cycle of student learning outcomes was in the high category (average value 80.07) with a percentage of completeness of 97.5%.

**Keywords:** learning outcomes; power of two

**Abstrak:** Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Power Two menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Jerman siswa di kelas XI adalah 60,01 dengan simpangan baku 12,80. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 71,50 dan standar deviasi 7,25. Demikian pula pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan, yaitu 80,07 berada pada kategori baik dengan simpangan bakunya 7,21. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 37,5 % (Dari 40 orang siswa ada 15 orang yang tuntas). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 85 % (34 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi (nilai rata-rata 80,07) dengan presentase tingkat ketuntasan 97,5 %.

**Kata kunci:** hasil belajar; *power of two*

Sebagai guru tentunya kita belum puas menyaksikan keberadaan para peserta didik, khususnya kemampuan dan prestasi belajar mereka dalam bidang sains dan teknologi termasuk Bahasa Jerman. Rendahnya mutu dan prestasi belajar Bahasa Jerman para siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun secara eksternal.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar Bahasa Jerman para siswa, diantaranya citra Bahasa Jerman yang kurang enak di mata para siswa, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Deking bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan citra Bahasa Jerman yang begitu buruk di mata siswa, yaitu:

1. Faktor Bahasa Jerman itu sendiri
2. Faktor guru
3. Faktor siswa itu sendiri

Faktor lain yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Jerman adalah kurangnya motivasi. Ada beberapa alasan yang menyebabkan pelajar menghadapi kesulitan dalam belajar Bahasa Jerman, yaitu:

1. Kurangnya interaksi yang lengkap dan tepat
2. Generalisasi
3. Aspek mental
4. Kurang latihan
5. Kurangnya pemahaSMA
6. Kurang motivasi

Secara umum hal ini dapat juga dirasakan di SMA Negeri 16 Medan, dimana para siswa belajar kurang serius, menganggap enteng pelajaran yang diberikan guru. Para siswa menganggap yang terpenting adalah nilai, masalah belajar selalu dikesampingkan. Perubahan sikap

demikian sudah merambah di kalangan para siswa, mereka menunggu saat ujian diberikan guru. Ketika ujian dilaksanakan para siswapun selalu kasak-kusuk untuk mencari kunci jawaban, mereka kurang percaya diri, di dalam kelas para siswa lebih banyak mencontoh dan bertanya ke pada teSMA sendiri.

Sifat tidak percaya diri dan kurangnya motivasi belajar para siswa telah mendorong peneliti untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Jerman para peserta didik dengan melakukan pembaharuan (inovasi) mengajar dengan melakukan metode pembelajaran secara bervariasi dan menerapkan pengembangan model-model pembelajaran di dalam kelas.

Dari permasalahan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan (kompetensi) Bahasa Jerman siswa yang disebabkan oleh faktor motivasi belajar siswa, kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran dan sistem pendidikan yang berlaku, termasuk lemahnya pengawasan dalam ujian nasional. Namun yang menjadi pokok permasalahan adalah Bagaimana usaha guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan pembelajaran biasa terhadap siswa kelas XI, kemudian memberikan ujian (tes awal), setelah itu baru dilakukan tindakan kelas dengan melakukan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan mutu (prestasi) belajar siswa.

Sejalan dengan itu dalam meningkatkan mutu pembelajaran tersebut diperlukan pendidikan yang bersifat dinamis, demokratis dan keterbukaan yang menuntut adanya kemampuan untuk berpikir logis, trampil dan memiliki budi pekerti.

Bagaimana sebenarnya pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan? Dalam hal ini diperlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Oleh sebab itu siswa harus terlatih untuk bersifat aktif di dalam kelas, bertindak secara kreatif serta memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, dengan menggunakan berbagai strategi yang dapat mendukung proses pembelajaran berjalan secara menyenangkan.

Menyikapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (*active learning*) dengan mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas.

Mata pelajaran Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di SMA. Karena mata pelajaran ini sangat berhubungan langsung dengan kehidupan SMAusia sehari-hari.. Tanpa mengenal Bahasa Jerman maka kita tidak akan dapat mengenal alam, teknologi tidak akan berkembang jika tidak didukung oleh mata pelajaran Bahasa Jerman.

Sejalan dengan kondisi yang dikemukakan di atas kiranya perlu dikembangkan model pembelajaran Bahasa Jerman yang dapat mening-

katkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, melakukan pemecahan masalah, bekerja sama secara demokratis dan saling tolong menolong baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Metode yang tepat dan menjadi pilihan adalah model pembelajaran Power of Two yang menjadi penelitian dalam tulisan ini.

Model pembelajaran Kekuatan berdua (*Power of Two*) menurut Mafatih (2007) termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan membutuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teSMA sendiri dengan anggota 2 (dua) orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Sementara itu model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif learning*) dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif/konstruktivis. Salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif Learning*) dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan aktifitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok selama pembelajaran berlangsung. Aktifitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa untuk belajar berfikir, memecahkan masalah sebagai aplikasi dari pengetahuan dan ketrampilan dan satu sama lainnya saling berbagi pengetahuan, konsep, ketrampilan kepada siswa lain yang membutuhkan. Dengan kata lain dalam pembelajaran kooperatif siswa saling tolong menolong dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini terdiri dari 2 (dua) siklus, yaitu dua kegiatan perputaran waktu yang merupakan rangkain kegiatan yang saling berkaitan. Setelah kegiatan pada siklus I berlangsung diikuti oleh kegiatan pada siklus II, dimana tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan refleksi (cerminan) dari kegiatan pada siklus II.

Menurut Arikunto (2007), secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam PTK, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berdasarkan tahapan ini Kegiatan pada siklus pertama dilaksanakan selama 2 minggu atau 5 kali pertemuan, demikian pula pada siklus dua dilaksanakan selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan.

### Kegiatan Siklus I :

#### **1. Perencanaan Tindakan.**

- a. Kegiatan pada siklus I rencana kegiatan tindakan dilaksanakan dengan terlebih dahulu merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar menjadi indikator di dalam silabus Bahasa Jerman menurut Kurikulum 2013 di kelas XI pada semester I (ganjil) yang disusun oleh MGMP Bahasa Jerman di SMA Negeri 16 Medan.
- b. Membuat Rencana Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi pembelajaran pada kelas XI semester I dengan model pembelajaran Kooperatif, yang meliputi
  - Tujuan dari pembelajaran
  - Diskripsi materi pembelajaran

- Metode atau model pembelajaran.
  - Strategi dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran
  - Menentukan sumber dan media pembelajaran.
  - Menyusun penilaian.
- RPP Bahasa Jerman kelas XI pada semester I dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini.
- c. Mengembangkan alat bantu dan media pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif learning*) menurut pola sistem berantai (*Power of Two*).
  - d. Membuat pedoman observasi melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa di dalam kelas.
  - e. Membuat alat evaluasi untuk menilai siswa (Instrumen soal ujian terlampir).

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pada siklus I pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan meliputi :

- a. Mengidentifikasi keadaan siswa berupa minat dan kesiapannya dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu melakukan tes awal sebelum kegiatan dilaksanakan.
- b. Membahas materi pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Power of Two, dengan cara :
  - Menentukan konsep yang akan diajarkan
  - Menciptakan bentuk kelompok diskusi
  - Menentukan arah berpikir siswa
- c. Memberikan tugas masing-masing kelompok sesuai dengan bahan/ materi yang diberikan. Kemudian siswa melakukan aktifitas sesuai dengan tingkat kelompok yang telah ditetapkan.

- d. Pada setiap keadaan guru sebagai peneliti dan pengamat sekaligus melakukan observasi terhadap kegiatan aktifitas siswa dalam pembelajaran dan dibantu oleh observer guru Bahasa Jerman lainnya.
- e. Setelah melaksanakan aktivitas pembelajaran kepada siswa dilakukan tes akhir (siklus I) untuk mengetahui tingkat prestasi yang dimiliki setelah dilakukan tindakan kelas dengan model pembelajaran *Power of Two*.

### 3. Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas XI dilakukan pengamatan baik oleh peneliti sendiri yang bertindak sekaligus sebagai observer, maupun guru Bahasa Jerman lainnya sebagai pengamat (observer). Siswa diamati sikap dan tingkah lakunya dalam proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran berlangsung lancar (kondusif), siswa bergairah dalam mengikuti pembelajaran, guru melaksanakan tindakan kelas sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan. Dalam pengamatan ini observer diberikan lembar pengamatan sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan dalam penelitian ini.

### 4. Refleksi

Refleksi dari penelitian tindakan kelas pada siklus ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan kerjasama kelompok dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran Bahasa Jerman. Dari data-data yang diperoleh sebagai hasil observasi dikumpulkan dan dianalisa, sehingga dapat

disimpulkan langkah-langkah yang akan diambil dalam siklus berikutnya.

### Kegiatan pada Siklus II :

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ke II tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada siklus I, dimana dilakukan perbaikan dan penambahan kegiatan yang dirasa perlu setelah mengevaluasi kegiatan pada siklus I.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dirumuskan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.
2. Melakukan pelaksanaan tindakan kelas
3. Melakukan analisa dari hasil kegiatan.
4. Refleksi terhadap kegiatan.
5. Pada akhir kegiatan dilaksanakan juga tes akhir (siklus II).

Hasil refleksi pada siklus I memperluas model pembelajaran *power of two* pada siklus ke II yaitu dengan mengembangkan kekuatan dua menjadi empat, kemudian menjadi delapan, menjadi enambelas dan seterusnya, seperti langkah-langkah berikut: Membagi kelompok siswa, dimulai dengan kelompok individu (1 orang), kemudian siswa bergabung dengan teman satu meja (kelompok 2 orang), Kelompok satu meja bergabung dengan kelompok satu meja dibelakangnya (menjadi kelompok yang terdiri dari 4 orang), kelompok ini kemudian bergabung dengan kelompok lainnya sehingga menjadi kelompok lebih besar yang terdiri dari 8 orang. Kelompok 8 orang inipun kemudian bergabung menjadi kelompok yang lebih besar lagi yang anggotanya terdiri dari 16 orang.

Sehingga menjadi kelompok paripurna yang anggotanya semua siswa di kelas tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif Hasil pada Tes Awal**

Pada awal kegiatan, yaitu saat dilaksanakan tes awal yang merupakan ulangan harian dari rangkain materi yang telah diajarkan didapat hasil belajar Bahasa Jerman yang diperoleh siswa pada tes awal memiliki nilai rata-rata (mean): 60,01 dan standar deviasi (simpangan baku) adalah 12,80. Siswa yang tuntas 15 orang, sedang yang belum tuntas ada sebanyak 25 orang dari 40 orang jumlah siswa yang ada. Nilai tertinggi perolehan siswa 82 dan nilai terendah 33, sedangkan Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata pelajaran Bahasa Jerman di kelas XI adalah 70. Sehingga rata-rata penguasaan belajar siswa berada pada kategori rendah 60,01 dan dibawah nilai KKM. Dengan tingkat ketuntasan 37,5 %, artinya siswa yang sudah tuntas belajar 15 orang, sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 25 orang (62,5 %).

### **Analisis Deskriptif Hasil pada Tes Siklus I**

Setelah selesai materi dengan 5 kali pertemuan (10 jam pelajaran) dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Di dapat nilai rata-rata siswa adalah 71,50 Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50 dengan rentang nilai 41, dan simpangan bakunya adalah 7,25. Pada siklus I ini siswa yang sudah tuntas

menjadi 44 orang. Dalam hal ini terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan kelas sedangkan yang belum tuntas tinggal 6 orang saja.

Sehingga nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I berada pada kategori sedang (di atas nilai KKM). Setelah dilakukan tindakan ternyata tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, hanya 6 orang (15 %) siswa lagi yang berada pada kategori rendah. Siswa yang tidak tuntas hanya 6 orang atau 15 % dan siswa yang tuntas ada sebanyak 34 orang atau 85 % .

### **Analisis Deskriptif Hasil pada Tes Siklus I**

Pada siklus II sebagai hasil refleksi tindakan kelas pada siklus I diperoleh analisis deskriptif nilai hasil belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-ratanya menjadi 80,07, ada satu orang yang memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60, rentang nilai 36 sehingga simpangan bakunya menjadi 7,21. Pada siklus II ini setelah dilakukan tindakan sebagai hasil refleksi dari tindakan pada siklus I ternyata siswa yang tuntas sudah mencapai 39 orang atau 97,5 % dan siswa yang tidak tuntas tinggal 1 orang (2,5%) saja.

Dapat dilihat bahwa tingkatan kategori hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil yang cukup baik, dimana nilai rata-rata penguasaan belajar siswa sudah mencapai kategori tinggi (tingkat penguasaan 80,07 %). Sedangkan siswa berada pada kategori sedang berjumlah 18 orang (45 %) demikian pula pada kategori tinggi berjumlah 16 orang (40 %) sedangkan kategori sangat tinggi ada sebanyak 5

orang atau 12,5 % ini menunjukkan prestasi yang cukup baik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas khususnya penerapan model pembelajaran dengan power of two dalam pelajaran Bahasa Jerman di kelas XI telah terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana presentase nilai rata-rata penguasaan siswa dari 60,01 % (kategori kurang) meningkat menjadi 71,50 % (kategori sedang) pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,07% (berada pada kategori tinggi).

## SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dirangkum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model *Power of Two* di kelas XI berlangsung dengan baik dan lancar, para siswa telah termotivasi dalam melakukan pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Power of Two* menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Jerman siswa di kelas XI adalah 60,01 dengan simpangan baku 12,80. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 71,50 dan standar deviasi 7,25.

Demikian pula pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan, yaitu 80,07 berada pada kategori baik dengan simpangan bakunya 7,21.

3. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 37,5 % (Dari 40 orang siswa ada 15 orang yang tuntas). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 85 % (34 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi (nilai rata-rata 80,07) dengan presentase tingkat ketuntasan 97,5%.
4. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jerman setelah dilakukan tindakan kelas baik pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan frekuensi kehadiran siswa mengikuti pelajaran Bahasa Jerman semakin meningkat, pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 92,5 % dan pada siklus II menjadi 97,5 %. Demikian pula dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas dilakukan tepat waktu, semakin banyak siswa mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2002. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto. S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Deking. 2007. *Bagaimanakah Keadaan Bahasa Jerman Dalam kehidupan Kita Sekarang ?*, <http://deking.woldpress.com>
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya UNS Press.
- Ibrahim,R. & Syaodih, S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta; Jakarta.
- Karsono 2007. *Pendidikan Bahasa Jerman I*, Jakarta: UT Press
- Mafatih, & Hadi, A.B. 2007. *Strategi Belajar dengan Cara Kooperatif*. <http://Media-Diknas.go.id>.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 2002. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito